

BENTUK PENYAJIAN MUSIK AGUANG JANA DALAM ACARA PACU JAWI DI KABUPATEN TANAH DATAR

Hidayat Alkara¹, Syeilendra², Marzam³
Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
Email : hidayat.alkara@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study Agung Jana art is to discover and describe the musical art form of presentation Agung Jana ox racing event in the River District Jorong Guguak Baruah Tarab Tanah Datar. Shaped research used qualitative descriptive method, the object of research is: Music Performance Agung Jana In no event Pacu Jawi in Jorong Guguak Baruah Tarab River District Tanah Datar, data collection is done by event observation, interviews, and photo shoot perekamam. Data processing is performed a qualitative analysis. Agung Jana is a kind of percussion instruments, arts Agung Jana is a unique art and highly respected community supporters. Plus Agung Jana has become an essential part in the event at Nagari. This study aims to identify and explain the Music Performance Agung Jana In no event Pacu Jawi in Jorong Guguak Baruah which includes players / actors, used musical instruments, songs presented in Agung Jana, time and venue, costume, art Agung Jana in procession Jawi runway parade and community supporters.

Keywords: Traditional music, forms of presentation, *pacu jawi* event.

A. Pendahuluan

Musik tradisional adalah suatu jenis musik dari seni tradisional yang bertumpu pada kehidupan pada tradisi suatu masyarakat. Musik tradisional mempunyai ciri dan sifat yang dapat membedakan dari daerah mana musik tradisional itu berasal. Oleh karena musik tradisional dalam banyak hal digunakan untuk keperluan hidup suatu komunitas, menyebabkan musik tradisional identik dengan identitas suatu daerah.

Tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata tradisi. Kata tradisi berasal dari bahasa latin "Traditio" artinya mewariskan KBBI (1988:5). Tradisi seorang dikaitkan dengan pengertian kuno atau sesuatu yang bersifat luhur sebagai warisan nenek moyang. Poerwadarminta (1999:1069). Sedangkan

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Program Studi Pendidikan Sendratasik untuk Wisuda Periode September 2012.

² Pembimbing I dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II dosen FBS Universitas Negeri Padang.

menurut Sedyawati (1983:48) tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat. Secara gampang predikat tradisional dapat diartikan segala sesuatu yang tradisi, sesuai dengan pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang. Soedarsono (1977:9) menambahkan bahwa seni tradisional adalah semua bentuk seni yang telah mengalami perjalanan yang cukup lama yang selalu bertumpu pada pola-pola yang sudah ada.

Dari sekian banyak bentuk dan jenis alat musik Minangkabau yang telah dijelaskan secara umum ada salah satu alat musik tradisional yang terdapat di Desa Guguak Baruah Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar yang diberi nama oleh masyarakat setempat dengan *Aguang Jana* yang hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Kesenian yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan berekspresi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam mengungkapkan seluruh isi jiwa dengan perkembangan dirinya demi kepuasan bathin, menurut Umar kayam (1981:39): kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam sekelompok masyarakat merupakan salah satu unsur yang menunjang keberadaan suatu budaya, sebagai salah satu yang penting dari hubungannya kesenian merupakan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.

Musik *Aguang Jana* oleh masyarakat setempat lebih dikenal dengan nama "*Gujana*" yaitu sejenis alat musik pukul berpencon yang terbuat dari campuran besi dan tembaga seperti alat musik talempong. Alat musik ini berjumlah 4 buah dengan 3 macam ukuran yang berbeda. Pertama disebut Jana terdiri dari 1 buah seperti Canang yang berdiameter 30 Cm. Kedua disebut Dauk 1 buah dengan ukuran sama dengan Jana. Ketiga disebut Pamongek lebih kecil. Keempat disebut Cenang sama dengan ukuran Talempong Biasa. Alat musik *Aguang Jana* dimainkan 4 orang pemain dengan cara dipegang atau digantung pada jari.

Salah satu kegiatan yang selalu diisi oleh musik *Aguang Jana* dan dilakukan setiap selesai panen menjelang datang musim turun ke sawah berikutnya adalah kegiatan pacu jawi. Kegiatan ini sangat ditunggu oleh masyarakat setempat, karena dari kegiatan ini banyak mamfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Mamfaat yang dimaksud diantaranya masyarakat dapat berkumpul dan silaturrahi, serta mendapat hiburan. Selain itu dalam kegiatan ini masyarakat setempat juga mendapat tambahan sumber mata pencarian dengan berdagang makanan tradisional setempat sekaligus untuk memperkenalkan kepada tamu yang datang dari luar. Kegiatan pacu jawi selalu disertai dengan permainan musik *Aguang Jana*.

Musik *Aguang Jana* di Desa Guguak Baruah ini dipandang perlu untuk diteliti karena sampai sekarang kesenian ini masih tetap bertahan di ditengah-tengah masyarakat pendukungnya sebagai sebuah bentuk kesenian tradisional Minangkabau yang selalu di gunakan masyarakat untuk meramaikan setiap acara. Dan selalu menjadikan musik *Aguang Jana* yang ada di Jorong Guguak Baruah sebagai salah satu bagian penting terutama dalam kegiatan pacu jawi. Dari hasil pengamatan dilapangan, penulis menemukan beberapa masalah yang ada dalam musik *Aguang Jana* di Jorong Guguak Baruah Nagari Padang Laweh, dapat diidentifikasi masalah musik *Aguang Jana* digunakan dalam berbagai acara alek

nagari (pesta nagari) dan bentuk penyajian Musik *Aguang Jana* merupakan bagian penting dalam acara pacu jawi berdasarkan teori Djelantik (1970: 32) juga menyatakan bahwa: Bentuk merupakan perangkat hubungan antara bagian satu dengan yang lainnya secara teratur untuk membentuk suatu kesatuan yang lebih besar atau dapat dikatakan bahwa struktur adalah keseluruhan dari relasi antara kesatuan dari bagian-bagiannya dan juga pendapat Sedyawati (1981 : 31): Penyajian adalah istilah untuk menyebutkan jenis –jenis penyajian yang sama disebut diberbagai daerah, pengertiannya sama, tetapi dalam mendetil pelaksanaan pertunjukan berbeda. Perbedaan ini dapat berupa perbedaan wilayah, tetapi dapat juga merupakan perbedaan perkembangan zaman. Namun disini dirumuskan masalah penelitian pada bagaimana bentuk penyajian musik *Aguang Jana* dalam acara pacu jawi di Jorong Guguak Baruah, Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar karna dengan rumusan tersebut akan dapat menjawab berbagai hal yang terdapat dalam penelitian *Aguang Jana* ini. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bentuk penyajian musik *Aguang Jana* dalam acara pacu jawi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif yaitu untuk memberikan gambaran tentang “Bentuk Penyajian musik *Aguang Jana* dalam acara pacu jawi Jorong Guguak Baruah Kecamatan Sungai Tarab kabupaten tanah datar”. Moleong, (1989:2) menegaskan bahwa: Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang dianalisa dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambaran. Kirk dan Miller dalam (Moleong 1989:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik. Penyelidikan diadakan untuk memperoleh fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual. Melalui metode ini, maka observasi yang dilakukan untuk memperoleh keterangan secara fakta sehingga diharapkan kita mampu memahami secara mendalam mengenai kesenian *Aguang Jana* terutama bagaimana Pertunjukan *Aguang Jana* Dalam Acara Pacu Jawi di Jorong Guguak Baruah, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.

Dalam melaksanakan penelitian dilakukan kerja lapangan, yang bertujuan untuk pengumpulan data dan pengambilan foto sebagai dokumentasi.

C. Pembahasan

1. Asal usul kesenian *Aguang Jana*.

Kesenian *Aguang Jana* adalah suatu bentuk seni tradisional Minangkabau yang masih bertahan hidup tanpa mengalami perkembangan di Jorong Guguak Baruah Kecamatan Sungai Tarab. Di Jorong Guguak Baruah kegiatan kesenian yang mereka miliki satu-satunya adalah *Aguang Jana*. Alat

musik ini terbuat dari logam seperti talempong, canang dan aguang (gong). Alat musik ini khususnya di Jorong Guguak Baruah sampai sekarang masih dapat dibuktikan dengan adanya alat musik *Aguang Jana*.

Aguang Jana sudah merupakan kesenian tradisional yang sudah turun temurun dari nenek moyang masyarakat Jorong Guguak Baruah yang selalu dijaga dari generasi ke generasi berikutnya. Kesenian *Aguang Jana* merupakan sebuah kesenian yang lahir pada zaman penjajahan Belanda. Kegiatan kesenian ini dahulunya dilakukan oleh kaum wanita dengan tujuan untuk menarik perhatian kaum penjajah. Disaat mereka asyik melihat pertunjukan *Aguang Jana* maka kaum laki-laki sibuk mengatur strategi untuk melawan dan mengusir penjajah dari desa mereka.

Saat ini untuk menjaga agar alat ini tidak terpisah – pisah lagi maka disepakatilah bahwa alat ini disimpan pada satu tempat yaitu di rumah pemimpin jorong yaitu Kepala Jorong. Hal ini sudah berlaku semenjak dari nenek moyang mereka secara turun temurun. Masyarakat Jorong Guguak Baruah tidak tahu sudah berapa generasi usia alat musik *Aguang Jana* ini. Sampai sekarang masyarakat Jorong Guguak Baruah selalu berusaha menjaga alat musik ini dan berusaha melestarikannya.. *Aguang Jana* menjadi kesenian yang sangat penting bagi masyarakat karena selain *Aguang Jana* merupakan kesenian yang sangat dibanggakan oleh masyarakat juga karena *Aguang Jana* satu satunya kesenian yang dimiliki masyarakat terutama di Jorong Guguak Baruah dan Nagari Padang Laweh Secara Umumnya. Selain itu pentingnya karena *Aguang Jana* selalu dimainkan disetiap acara yang diadakan dari dahulunya sehingga *Aguang Jana* menjadi bagian dari acara yang diadakan tersebut.

2. Bentuk penyajian Musik Aguang Jana

Ada beberapa unsur pendukung bentuk penyajian ini yaitu:

a. Pelaku/Pemain

Kesenian *Aguang Jana* ini dilakukan secara berkelompok yakni terdiri dari pemain yang berjumlah 4 orang. Semuanya memegang *Aguang Jana* Sedangkan ada 1 orang memegang Cenang (dasar) 1 orang memegang Jana (pengisi) dan 2 orang Dauk dan Pamongek (paningkah). Pelaku umumnya berumur antara 40 tahunan.

b. Lagu

Lagu yang dimainkan dalam musik *Aguang Jana* adalah: *Kaja Bakaja, Lagu Panjang, Tupai Bagaluik, dan Bingkaruang Mudiak Banda*. Biasanya dalam suatu acara lagu yang dimainkan paling banyak 2 lagu, hal ini dikarenakan bentuk lagu yang dimainkan disesuaikan dengan acara yang diselenggarakan.

c. Alat-Alat Musik Yang Digunakan

Alat musik ini berjenis idiophone berdasarkan teori sebagai berikut: Menurut Syeilendra (1999 : 75): Idiophone adalah klasifikasi alat musik pukul atau perkusi,yang sebagai sumber bunyinya adalah alat itu sendiri yang bergetar. Idiophon sebagai sumber bunyinya adalah getaran dari alat itu sendiri apa bila dipukul, seperti yang terdapat pada alat musik

tradisional Minangkabau yaitu talempong, aguang, latuak – katuak, canang, dan momongan. Dari teori di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa *Aguang Jana* merupakan jenis alat musik idiophone. Alat musik ini terdiri dari 4 alat musik dengan 3 macam ukuran yang berbeda yaitu: *Jana* berbentuk seperti canang dengan ukuran diameter ± 30 Cm, *Dauk* dengan ukuran yang sama dengan *Jana*, *Pamongkek* dengan diameter ± 20 Cm dan *Cenang* dengan ukuran talempong biasa.

d. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Lokasi kegiatan acara pacu jawi ini adalah di sawah yang cukup panjang dan sudah dibajak serta digenangi air sedangkan pemain *Aguang Jana* berada di dekat arena pertandingan di sawah yang sudah dikeringkan. Tujuannya agar suara musik *Aguang Jana* lebih jelas terdengar di arena pertunjukan walaupun sudah ditambah dengan penguat suara.

e. Kostum/Rias

Kostumnya terdiri dari celana galembong hitam, baju galembong dengan hiasan benang emas, ikat pinggang kain songket berwarna merah dan deta (destar) berwarna kuning.

f. Pentas dan Penonton

Bentuk Penyajian *Aguang Jana* yang terdapat dalam acara pacu jawi tidak menggunakan pentas melainkan berada pada sawah yang dikeringkan dan lokasinya dekat dengan arena lomba dan panitia lomba. Sedangkan penonton tidak diatur posisinya karena bentuk pertunjukannya lebih memasyarakat jadi penonton dapat melihat pemain lebih dekat.

Deskripsi pertunjukan *Aguang Jana* sebagai berikut:

Cenang merupakan alat musik seperti talempong biasa dengan ukuran sama dengan talempong. Alat ini selalu dibunyikan sebagai pendahulu dengan pukulan satu-satu dengan tempo tertentu berdasarkan lagu yang akan dimainkan. *Cenang* inilah yang akan menentukan jenis lagu yang akan dimainkan, dan *cenang* ini juga yang mengatur tempo permainan. Kemudian *Jana* merupakan alat musik yang dibunyikan sesudah *Cenang*. *Jana* dibunyikan untuk meninkah bunyi *Cenang* dengan pukulan $\frac{1}{4}$ dengan tempo yang disesuaikan dengan *cenang*. Kekosongan yang terjadi antara tingkahan bunyi (interlocking) *Cenang* dan *Jana* akan diisi oleh *Dauk* sehingga bunyi terasa ramai, dengan pukulan 1, pukulan $\frac{1}{2}$. Dalam keramaian bunyi antara *Cenang*, *Jana* dan *Dauk* akan saling mengisi dengan *Pamongkek*.

Permainan *Aguang Jana* merupakan sebuah permainan musik ensambel sederhana dengan memakai alat sejenis. Setiap alat musik ini sewaktu dipukul akan berdentung yang terdengar sambung menyambung sehingga bunyi menjadi ramai dan tidak putus-putus. Dalam permainan tidak ada penambahan alat perkusi lainnya hal ini tidak pernah dilakukan dengan tujuan ingin mempertahankan keindahan bunyi yang dilahirkannya.

Keberadaan alat musik ini kalau diperhatikan sudah sangat memprihatinkan. Dari empat buah alat ini, untuk alat musik yang disebut

Pamongkek, bagian pencon atau tombolnya sudah habis / bolong karena dimakan usia. Bahkan saat ini alat tersebut tidak bisa dipakai, selain itu alat musik yang disebut cenang juga sudah mulai rapuh dan retak pada bagian tombolnya.

3. Acara Pacu Jawi

Pacu jawi adalah suatu bentuk permainan anak nagari di Kabupaten Tanah Datar yang terdapat pada empat Kecamatan yaitu: Kecamatan Limo Kaum, Kecamatan Pariangan, Kecamatan Rambatan dan Kecamatan Sungai Tarab. Untuk Kecamatan Sungai Tarab kegiatan pacu jawi terdapat di Nagari Padang Laweh khususnya di Jorong Guguak Baruah. Kegiatan pacu jawi ini sudah merupakan kegiatan yang di programkan untuk dilaksanakan sekali dalam setahun oleh Pemerintahan Daerah secara bergiliran untuk setiap Kecamatan. Pacu jawi ini dilakukan setelah panen padi menjelang musim tanam berikutnya dimulai. Sawah tempat pelaksanaan pacu jawi ini lokasinya dipilih yang cukup panjang sebagai arena pacu dan digenangi air setelah dicangkul rata terlebih dahulu. Menurut informasi dari Wali Jorong Guguak Baruah Bapak Zulftri musik *Aguang Jana* yang ada di jorong memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pelaksanaan pacu jawi ini karena *Aguang Jana* menjadi bahagian penting dalam acara ini selain itu jika *Aguang Jana* tidak dihadirkan dalam acara maka acara ini akan terlihat sepi serta adanya kekurangan dalam menikmati jalannya acara pacu jawi ini.

4. Musik *Aguang Jana* dalam acara pacu jawi

Pada hari pelaksanaan kegiatan pacu jawi, pemain musik *Aguang Jana* yang sudah berpakaian lengkap yaitu Deta(destar), Baju dan celana galembong dan juga ikat pinggang. Ketika sudah berada di tempat persiapan kegiatan yaitu kantor Wali Nagari Pemain musik ini mulai membunyikan *Aguang Jana* dengan judul lagu "*Kaja Bakaja* ", lagu ini merupakan pemberitahuan kepada masyarakat bahwa kegiatan segera dimulai. Seluruh jawi yang akan ikut lomba juga berada ditempat yang sama untuk diarak secara beramai-ramai menuju tempat perlombaan. Selama dalam perjalanan musik *Aguang Jana* terus dibunyikan tanpa berhenti. Hal ini dilakukan sebagai pemberitahuan kepada masyarakat untuk datang ke arena pacu jawi. Dalam proses perjalanannya beberapa kali para pemain saling berganti posisi untuk memainkan *Aguang Jana*, ini bertujuan untuk mendapatkan variasi yang lebih banyak dalam memainkan.

Setelah di lokasi lomba, pemain musik *Aguang Jana* mengambil posisi dekat dengan tempat star lomba, Dibantu dengan penguat suara Hal ini sengaja dilakukan karena berdasarkan kepada kepercayaan masyarakat dan berdasarkan kepada kenyataan di arena pacu, apabila mendengar musik *Aguang Jana* jawi peserta lomba akan menjadi resah dan liar karena alat musik sehingga binatang ini berusaha untuk lari dengan kencang menuju finish. Selama musik *Aguang Jana* dibunyikan pemilik jawi yang belum ikut lomba harus betul-betul bisa dan kuat untuk menahan jawi mereka agar tidak lari. Lagu yang dimainkan oleh pemain *Aguang Jana* tidak ada ketentuan, pemain bebas memainkan dan mengganti judul lagu yang mereka suka. Dari

empat judul lagu yang mereka miliki yaitu : lagu panjang, Kaja Bakaja, Tupai Bagaluik, dan Bagurau, yang sering dimainkan dalam acara pacu jawi adalah lagu Kaja Bakaja. Hingga didapatkan juara lomba tersebut.

Sementara *Aguang Jana* terus dimainkan dan saat itu juga panitia mengumumkan hasil juara yang berhasil diraih peserta lomba serta penyerahan piagam dan piala kemenangan juga tabanas. Panitia meminta para pemerintah daerah dan juga pemuka masyarakat untuk menyerahkan piala serta ditutup dengan permainan *Aguang Jana* sebagai penanda acara pacu jawi telah berakhir.

Hal ini dapat kita lihat dari beberapa hal yang telah disampaikan serta beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya :

- a. Dengan dimainkannya Musik *Aguang Jana* setiap acara yang di adakan di Nagari menjadi lebih meriah dan semarak.
- b. Musik *Aguang Jana* merupakan warisan penting yang harus dilestarikan oleh masyarakat pewarisnya karna itu selalu dilibatkan pada setiap alek nagari
- c. Dalam acara Pacu Jawi *Aguang Jana* merupakan penanda atau pemberitahuan bagi masyarakat bahwa Acara Pacu Jawi dimulai sehingga masyarakat datang beramai ramai ke lokasi untuk meramaikan acara.
- d. Pemain *Aguang Jana* yang rata rata berusia diatas 40 tahun mengharuskan Musik *Aguang Jana* terus dimainkan untuk dapat lebih memperkenalkan bagi masyarakat lain untuk melestarikannya.
- e. Masih terlalu sedikitnya perhatian dan bantuan pemerintah untuk mengembangkan Musik *Aguang Jana* agar tetap bertahan di zaman modern saat ini.

D. Kesimpulan dan Saran

Dari penelitian ini kesimpulan yang dapat diambil adalah :

Pertama, kesenian *Aguang Jana* merupakan seni pertunjukan yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di nagari Padang Laweh Jorong Guguak Baruah Kabupaten Tanah Datar, merupakan kesenian milik masyarakat asli daerah tersebut yang terus dipertahankan. Kedua, bagi masyarakat Guguak Baruah kesenian *Aguang Jana* sangat dihormati terutama Alat musiknya karena sudah turun temurun diwariskan oleh nenek moyang mereka. Ketiga, *Aguang Jana* menjadi bagian penting dalam setiap acara yang diadakan dinagari karna tanpa adanya pertunjukan *Aguang Jana* setiap acara yang diadakan menjadi kuang semarak. Keempat, *Aguang Jana* di dalam acara pacu jawi menjadi salah satu unsur yang sangat penting karena pertunjukan *Aguang Jana* merupakan pertanda bagi masyarakat bahwa acara Pacu Jawi dimulai. Kelima, musik pertunjukan *Aguang Jana* mampu menyemarakkan setiap acara yang diadakan bahkan masyarakat maupun pemerintah daerah.

Disarankan kepada yang akan melanjutkan penelitian ini agar dapat lebih menyempurnakan serta membantu untuk meestarikan kesenian ini agar suatu saat nanti tidak hilang di masyarakat pendukungnya dan di Minangkabau.

Catatan : Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis Hidayat Alkara dengan pembimbing I Syeilendra., S. Kar, M. Hum. dan pembimbing II Drs. Marzam, M. Hum.

Daftar Rujukan

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Djelantik, A.M. 1970. *Pengantar Estetika*. Denpasar: Akademi Seni Musik Indonesia

Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta. Sinar Harapan.

Moleong, J. Lexi. 1989 . *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Poerwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sedyawati, Edi. Sapardi Joko Darmono (Ed). 1983. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia: Bunga Rampai*. Jakarta. PT.Garmedia pustaka utama.

Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Dirjen kebudayaan.